

7-25-2016

## Editorial Sosiologi Emosi dalam Haters dan Lovers

YAYAT SUPRIYATNA

*Staf Pengajar Tetap Universitas Trisakti*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs>

---

### Recommended Citation

SUPRIYATNA, YAYAT (2016) "Editorial Sosiologi Emosi dalam Haters dan Lovers," *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*. Vol. 21: No. 2, Article 1.

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol21/iss2/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Masyarakat, Jurnal Sosiologi by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## Sosiologi Emosi dalam *Haters* dan *Lovers*

Pengguna media sosial pasti sudah maklum di mana posisi mereka terhadap peristiwa atau tokoh yang diperguncingkan masyarakat, apakah memosisikan diri sebagai *haters* (pembenci) atau menjadi bagian dari *lovers* (pecinta). *Hater* dimaknai sebagai pembenci jika mengelompok menjadi *haters*, sementara *lover* sebagai pecinta jika mengelompok menjadi *lovers*. Bagi Sigmund Freud (1922) meraih cinta harus dilakukan dengan cara membenci orang lain. Sementara itu, teori Freud tentang *Oedipus Complex* dan *Electra Complex* menggambarkan bagaimana seorang anak laki-laki (*Oedipus*) mencintai ibunya karena dia membenci sang bapak, sedangkan anak perempuan mencintai bapaknya karena dia membenci sang ibu.

Teori Freud tentang cinta kemudian dibantah oleh sosiolog Erich Fromm. Bagi Fromm, cinta yang benar bukan dengan cara membenci atau mengorbankan orang lain. Cinta seperti dimaknai oleh Freud adalah cinta yang naif dan egois. Dalam buku *The Art of Loving* (1956) Fromm menawarkan empat dimensi dari cinta, yakni *Care* (peduli), *Responsibility* (tanggung jawab), *Respect* (hormat), dan *Knowledge* (pengetahuan). Bagi Fromm, makna cinta harus menghadirkan rasa perhatian, tanggung-jawab, rasa hormat dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan. Bahkan, Fromm menegaskan bahwa pada hakikatnya cinta adalah sumber utama dari ilmu pengetahuan.

Cinta dan benci terkait dengan interaksi yang dapat memberi kontribusi terhadap terjadinya disintegrasi. Menurut Freud, sifat dari karakter cinta dan benci dikenal dengan istilah *eros* (sifat konstruktif) dan *thanatos* (sifat destruktif). Cinta merupakan perasaan bersama yang bertujuan integratif, sedangkan benci merupakan perasaan untuk selalu memisahkan diri. Menurut Stewart (1985) perasaan senang, marah, takut, dan sedih adalah emosi dasar yang dapat berkembang dalam berbagai bentuk emosi seperti emosi positif dan negatif. Emosi positif diwujudkan dalam perasaan, suka, kesenangan, humor, dan ingin tahu. Sementara itu, emosi negatif berupa rasa marah, rasa benci, tidak sabar, cemas, dan cemburu. Bangkitan emosi bisa terjadi

kan dan di mana saja. Jika ada stimulus yang merangsang perasaan, emosi dapat berkembang seiring dinamika lingkungan psikologisnya.

Ungkapan cinta sebagai emosi positif dan benci sebagai emosi negatif adalah suatu bentuk komunikasi. Menurut Goleman (1985) bahasa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak. Ungkapan bahasa emosi yang terbuka di ranah publik akan sangat memengaruhi iklim psikologis lingkungannya.

Pilihan *Like* dan *Comments* di media sosial, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Twitter*, dapat menjadi pembuka pintu bagi siapapun untuk menyatakan perasaan suka atau kebencian terhadap seseorang atau peristiwa. Ungkapan bahasa kemarahan dan kebencian kadang diungkapkan tanpa mempertimbangkan masalah etika. Kesantunan sebagai etika di dalam berinteraksi melalui media sosial sepertinya hilang ketika diungkapkan ke dalam “mesin kata dan bicara” berupa alat komunikasi personal (*handphone*/telepon genggam) yang tidak memiliki hati sehingga bahasa emosi ikut larut tanpa pembatas nilai etika sosial di dalamnya.

## EMOSI SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL

Emosi secara umum terbagi dua (Gordon dalam Peterson 2005), yakni emosi sebagai bentuk konsep psikologis atas adanya reaksi terhadap stimulus yang datangnya dari luar dan emosi sebagai bentuk konstruksi sosial tentang sensasi, ekspresi bahasa tubuh, dan makna budaya terhadap suatu objek dan hubungannya dengan orang lain.

Emosi sebagai bentuk konstruksi sosial dapat dibangun melalui kesadaran sosial dalam bentuk ungkapan secara kolektif melalui sistem informasi dan teknologi. Emosi kolektif yang disampaikan kelompok *haters* dan *lovers* dapat menjadi kekuatan struktur untuk menggerakkan dan memengaruhi kondisi suprastruktur. Fungsi emosi sebagai bentuk komunikasi akan membangunkan kesadaran sosial dan mendorong terbentuknya ide-ide baru untuk menggerakkan suprastruktur. Melalui kekuatan suprastruktur ini masyarakat dibangun kesadarannya. Munculah berbagai ide-ide, gagasan, atau inovasi untuk membangun kesadaran sosial mereka.

Peristiwa bencana, kekerasan, buruknya layanan publik, pengusuran, dan pemerkosaan, dapat menjadi dorongan peristiwa yang membangunkan perasaan emosi. Ketersediaan *lovers* untuk

memberikan donasi untuk korban tindakan kebijakan yang tidak adil atau tindakan *haters* untuk membuat petisi atas buruknya layanan suatu maskapai penerbangan adalah bentuk ekspresi dari emosi positif dan negatif untuk membangunkan kesadaran sosial mereka.

## EMOSI SEBAGAI RANAH SOSIOLOGIS

Bahasan mengenai benci dan cinta bukan lagi menjadi ranah kajian psikologis semata. Emosi bukan hanya sebatas tentang potensi manusia yang bersifat biologis dan alamiah. Emosi telah masuk kedalam ranah sosiologis karena menjadi suatu bentuk reaksi sosial atas suatu peristiwa ekonomi, politik, atau hukum yang dianggap tidak adil di dalam konteks kemanusiaan atau pelayanan publik.

Di dalam *The Nicomachea Ethics*, Aristoteles telah membahas tentang kebajikan, karakter, dan hidup yang benar. Tantangannya adalah bagaimana menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Akan tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosionalitas dan cara mengekspresikan (Goleman 2002).

Peristiwa kekerasan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Serang dalam merazia warung nasi milik Ibu Saeni pada bulan suci Ramadhan 2016 telah membangkitkan emosi dari kalangan masyarakat hingga pimpinan negara. Tindakan yang dilakukan oleh Polisi Pamong Praja Kota Serang dalam melakukan razia terhadap mereka yang membuka warung makan pada siang hari dianggap tidak selaras terkait dengan nilai-nilai keadilan sehingga menimbulkan reaksi marah dan tidak suka dari sebagian masyarakat.

Di sisi lain ada pula komunitas sosial keagamaan dan institusi di daerah yang mendukung tindakan Satpol PP karena dianggap selaras dengan upaya untuk menegakkan aturan dan nilai-nilai budaya. Bahasa emosi dari kelompok *lovers* Satpol PP muncul dalam bentuk dukungan, sementara bahasa emosi dari kelompok *haters* Satpol PP berbentuk kritik dan protes terhadap tindakan yang dianggap tidak adil dan kurang manusiawi.

Bahasa emosi sebagai bentuk simbolik perlawanan dari kelompok haters dapat menjadi kekuatan struktur untuk menuntut perubahan kebijakan. Tekanan publik melalui kekuatan media sosial menjadi “modal resistensi sosial” untuk mengoreksi atau mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak adil. Munculnya kelompok-kelompok *haters* dan *lovers* yang bersuara lantang mengenai masalah ideologi perjuangan tiap kelompok dapat menarik simpati dan dukungan politik dalam ranah kontestasi antara *lovers* dan *haters*. Salah satu bentuk dukungan politik, misalnya, datang dari Presiden Jokowi dengan mengirim utusan dan bantuan untuk Ibu Saeni sebagai korban. Daya kekuatan bahasa emosi dari tiap kelompok muncul sebagai kekuatan untuk memenangkan pertarungan ideologi di antara mereka.

Dari dua contoh peristiwa di atas bagaimana emosi dapat dianalisis secara sosiologis? Jawabannya adalah melalui kekuasaan dan status. Kemper (2006) dengan mengadopsi pemikiran Weber tentang kekuasaan menyatakan bahwa taktik kekuasaan selalu mencari cara untuk menaklukan orang lain. Kekuasaan yang didorong rasa cinta atau benci yang kuat dapat menjadikan seseorang cenderung melegalkan upaya kekerasan. Sementara kekuasaan yang terlalu lemah karena rasa cinta dan benci juga berpotensi akan membuat orang lain melakukan balas dendam sebagai bentuk rasa kesal dan sakit hati.

Dari konsep status, dengan mengacu pada pemikiran Collin, emosi merupakan hubungan sosial yang menyebabkan perbedaan posisi seseorang atas dasar pusat (*central*) dan pinggiran (*peripheral*) di dalam suatu kelompok. Seseorang yang menjadi pusat perhatian serta pemberi rasa nyaman di dalam suatu hubungan sosial memiliki status yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Posisi Ibu Saeni sebagai korban di mata *haters* Satpol PP adalah orang yang harus mendapat perhatian dan dikasihi sebagai warga pinggiran. Sementara posisi Satpol PP bagai *lovers*-nya adalah orang yang harus dibela karena memberikan rasa aman bagi yang menjalankan keyakinannya.

Selain melalui teori kekuasaan dan status, menurut Ardhie Raditya (2014), kajian emosi sebagai bentuk kajian sosiologis dapat didalami dari teori budaya, seperti dijelaskan di dalam artikel Peterson (2005) tentang *Cultural Theory and Emotions*. Kajian lainnya dikembangkan melalui Teori Ritual oleh Erika Summers (2006) yang menggambarkan hubungan emosi dengan ritual kolektif yang dikaitkan dengan simbol, bentuk keyakinan, pemikiran, dan

moralitas serta budaya tertentu. Sementara pendapat lain, dijabarkan melalui teori tanda yang menjelaskan emosi bukanlah sesuatu yang tampak, tetapi emosi dapat dijelaskan dan dimaknai melalui ujaran bahasa manusia. Bahasa menjadi tanda yang merujuk pada kehadiran emosi seseorang terhadap orang lain. Hubungan emosi dan sosiologis menarik untuk dikaji sebagai bentuk pendalaman dari sosiologi tubuh yang menggambarkan hubungan psikologis dengan lingkungannya. Kajian dan pendalaman teori menjadi suatu keharusan untuk memahami setiap fenomena perubahan yang terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh: Membenteng Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Freud, Sigmund. 1922. *Group of Psychology and The Analysis of The Ego*. Diterjemahkan oleh James Strachey. London: Psycho-Analytical Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Peradaban dan Kekecewaan-kekecewaan*. Yogyakarta: Jendela.
- Fromm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. New York: Harper.
- Goleman, Daniel, Huston Smith, and Ram Dass. 1985. "Truth and Transformation in Psychological and Spiritual Paths." *The Journal of Transpersonal Psychology* 17(2):183-214.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamper, Theodore. 2006. "Power and Status and the Power-Status Theory of Emotions." Hlm. 87-113 dalam *Handbook of the Sociology of Emotions*. New York: Springer.
- Peterson, Gretchen. 2005. "Cultural Theory and Emotions." Hlm. 114-134 dalam *Handbook of the Sociology of Emotions*. New York: Springer.
- Stewart, A. C. at al. 1985. *Child Development: A Topical Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Summers-Effler, Erika. 2006. "Ritual Theory." Hlm. 135-154 dalam *The Handbook of the Sociology of Emotions*. New York: Springer.
- Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra.